

**HUBUNGAN ANTARA KONTROL DIRI DAN
IKLIM SEKOLAH DENGAN PERILAKU *CYBERBULLYING*
PADA REMAJA**

NASKAH PUBLIKASI

Disusun untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Derajat Sarjana Psikologi



Oleh:

Roza Agustia

1500013204

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS AHMAD DAHLAN
YOGYAKARTA**

2019

PENGESAHAN NASKAH PUBLIKASI
HUBUNGAN ANTARA KONTROL DIRI DAN IKLIM SEKOLAH DENGAN
PERILAKU CYBERBULLYING TERHADAP REMAJA

Roza Agustia

1500013204

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji Skripsi
Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan dan
Diterima untuk memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi



Pembimbing,

Triantoro Safaria, S.Psi., M.Si., Ph.D

HUBUNGAN ANTARA KONTROL DIRI DAN IKLIM SEKOLAH DENGAN PERILAKU CYBERBULLYING PADA REMAJA

Roza Agustia¹, Triantoro Safaria²

Universitas Ahmad Dahlan

Jl. Kapas No.9, Semaki, Umbulharjo, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa
Yogyakarta
Indonesia

Email: rozaagustia16@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui hubungan antara kontrol diri dan iklim sekolah terhadap perilaku *cyberbullying* pada remaja. Subjek dari penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 6 Yogyakarta. Jumlah sampel yang diambil pada penelitian ini sebanyak 100 siswa.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif korelasi dengan skala sebagai alat pengumpulan data. Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala *cyberbullying*, skala kontrol diri, dan skala iklim sekolah. Analisis data yang digunakan adalah teknik analisis regresi linier berganda.

Hasil dari analisis data dalam penelitian ini dengan hipotesis mayor terdapat hubungan antara kontrol diri dan iklim sekolah terhadap perilaku *cyberbullying* diterima dengan nilai koefisien $R = 0,357$ dengan $p = 0,001$ ($p < 0,01$) yang berarti terdapat hubungan yang sangat signifikan antara kontrol diri dan iklim sekolah terhadap perilaku *cyberbullying* dengan sumbangan efektif sebesar 12,8%. Hipotesis minor pertama terdapat hubungan yang negatif antara kontrol diri terhadap perilaku *cyberbullying* dengan koefisien korelasi $r_{xy} = -0,238$ dengan taraf signifikansi $p = 0,015$ ($p < 0,05$) yang berarti hipotesis minor pertama diterima karena terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kontrol diri dengan perilaku *cyberbullying*, kontrol diri memiliki sumbangan efektif sebesar 6,6% dengan perilaku *cyberbullying*. Hipotesis minor kedua terdapat hubungan yang negatif antara iklim sekolah terhadap perilaku *cyberbullying* dengan koefisien korelasi $r_{xy} = -0,228$ dengan taraf signifikansi $p = 0,020$ ($p < 0,05$) yang berarti hipotesis minor kedua diterima karena terdapat hubungan negatif yang signifikan antara iklim sekolah dengan perilaku *cyberbullying*, iklim sekolah memiliki sumbangan efektif sebesar 6,2% dengan perilaku *cyberbullying*.

Berdasarkan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi kontrol diri dan iklim sekolah maka semakin rendah perilaku *cyberbullying* yang dilakukan remaja, sebaliknya ketika kontrol diri dan iklim sekolah rendah maka semakin tinggi perilaku *cyberbullying* yang dilakukan remaja.

Kata kunci : *Cyberbullying*, Iklim Sekolah, dan Kontrol Diri

THE RELATIONSHIP BETWEEN SELF-CONTROL AND SCHOOL CLIMATE WITH CYBERBULLYING BEHAVIOR AMONG ADOLESCENTS

ABSTRACT

This research was conducted with the aim to determine the relationship between self control and school climate to cyberbullying behavior among adolescents. The subjects of this study were eighth grade students of Muhammadiyah 6 Yogyakarta Middle School. The number of samples taken in this study were 100 students.

The research method used is a quantitative method of correlation with scale as a data collection tool. The scale used in this study is the scale of cyberbullying, self-control scale, school climate scale. Analysis of the data used is multiple linear regression analysis techniques.

The results of data analysis in this study with the major hypothesis there is a relationship between self control and school climate towards cyberbullying behavior is accepted with a coefficient of $R = 0.357$ with $p = 0.001$ ($p < 0.01$) which means that there is a very significant relationship between self control and the school climate towards cyberbullying behavior, both of which have effective contribution of 12.8%. The first minor hypothesis is that there is a negative relationship between self control and cyberbullying behavior with the r_{xy} correlation coefficient = -0.238 with a significance level $p = 0.015$ ($p < 0.05$) which means that the first minor hypothesis is accepted because there is a significant negative relationship between self control and behavior cyberbullying, self control has an effective contribution of 6.6% with cyberbullying behavior. The second minor hypothesis has a negative relationship between school climate and cyberbullying behavior with the r_{xy} correlation coefficient = -0.228 with a significance level $p = 0.020$ ($p < 0.05$) which means the second minor hypothesis is accepted because there is a significant negative relationship between school climate and behavior cyberbullying, the school climate has an effective contribution of 6.2% with cyberbullying behavior.

Based on this study, it can be concluded that the higher self control and school climate, the lower the cyberbullying behavior carried out by adolescents, whereas when self-control and the school climate are low, the higher cyberbullying behavior carried out by adolescents.

Keywords: Cyberbullying, Self-Control, and School Climate

Pendahuluan

Di era modernisasi saat ini teknologi sudah menjadi kebutuhan manusia sebagai media mencari informasi dan komunikasi untuk menunjang kehidupannya. Perkembangan teknologi informasi ditunjang oleh alat dan media yang awalnya sederhana hingga canggih salah satu mediana yaitu internet. Masyarakat mulai dari anak-anak, remaja, dan orang tua saat ini sudah mengenal bahkan menggunakan internet. Pada tahun 2017 A APJII (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia) menerbitkan data statistik pengguna internet, bahwa sebanyak 54,68% dari seluruh penduduk indonesia atau sekitar 143,26 juta penduduk indonesia mengakses internet kemudian komposisi penggunaan internet pada remaja yang berada pada rentang usia 13-18 tahun menempati posisi tertinggi dengan jumlah sebanyak 75,50% (<https://apjii.or.id/survei2017>).

Internet memiliki dampak positif terhadap penggunaannya terutama pada remaja dalam hal informasi dan komunikasi seperti mempermudah remaja (Arifin, 2017) Selain dampak positif dari penggunaan internet ternyata dampak negatif pun muncul salah satunya fenomena *cyberbullying* (Rahayu, 2012). Penelitian yang dilakukan oleh Natalia (2016) menemukan bahwa penggunaan media sosial atau internet pada remaja terkadang meleset dari penggunaan semestinya, beberapa remaja cenderung kurang memahami bagaimana cara ber-etika yang baik di dunia *online*, remaja sering menggunakan media sosial semau mereka tanpa memikirkan dampak bagi mereka dan orang lain, mereka menjadi bebas dalam

menggunakan media sosial yang terkadang tanpa disadari kebebasan tersebut tidak jarang memakan korban dengan melakukan tindakan *cyberbullying*.

Menurut data dari UNICEF pada tahun 2016 sebanyak 41 sampai dengan 50% remaja di Indonesia dalam rentang usia 13-15 tahun pernah mengalami tindakan *cyberbullying* sebagai korban, beberapa tindakan di antaranya *doxing* (mempublikasi data personal orang lain), *cyberstalking* (penguntit di dunia maya yang berujung pada penguntitan di dunia nyata), dan *revenge porn* (penyebaran foto atau video dengan tujuan balas dendam disertai dengan tindakan intimidasi dan pemerasan) (KPAI, 2018).

Berdasarkan hasil *screening* awal yang dilakukan di SMP Muhammadiyah 6 Yogyakarta sebagai lokasi ditemukan bahwa terdapat sebanyak 87 siswa menyatakan bahwa intensitas penggunaan internet dalam sehari lebih dari 5 jam dan sisanya 13 siswa menyatakan 4-5 jam/hari. Kemudian berdasarkan wawancara yang dilakukan pada 10 orang siswa ditemukan bahwa ada beberapa dari mereka melakukan perilaku *cyberbullying* dan ada yang menjadi korban. Bentuk perilaku *cyberbullying* yang paling sering dilakukan adalah menyindir teman di sosial media khususnya dilakukan pada siswa perempuan sedangkan narasumber siswa laki – laki mengatakan bahwa mereka pernah *menghack* dan membajak akun sosial media milik teman dan mengedit foto milik teman dengan gambar yang memalukan sebagai bahan candaan di sosial media dengan alasan hanya iseng untuk bercanda. Wawancara juga dilakukan

pada guru bimbingan konseling yang mengatakan bahwa ada beberapa siswa melakukan perilaku *cyberbullying* baik kelas VII, VIII maupun IX yang paling sering dilakukan menyindir teman lewat status melalui sosial media *Whatsapp messenger* dan menghina teman di sosial media. Narasumber juga mengatakan bahwa jika siswa ketahuan melakukan perilaku *cyberbullying* kepada temannya akan diberikan peringatan dan sanksi dari sekolah.

Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi perilaku *cyberbullying*, baik secara internal maupun secara eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi *cyberbullying* salah satunya adalah kontrol diri dan faktor eksternal yang mempengaruhi *cyberbullying* salah satunya adalah iklim sekolah. Kontrol diri merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi individu dalam perilaku *cyberbullying*. Kontrol diri merupakan kemampuan individu untuk mengendalikan dorongan-dorongan baik dari dalam diri individu maupun dari luar diri individu. Individu dengan kemampuan kontrol diri yang baik akan membuat keputusan dan mengambil langkah tindakan yang efektif untuk menghasilkan sesuatu yang di inginkan dan menghindari akibat yang tidak diinginkan (Thalib, 2010).

Kemampuan mengontrol diri berkembang seiring dengan usia. Salah satu tugas perkembangan yang harus dikuasai remaja adalah mempelajari apa yang diharapkan oleh kelompok dari dirinya kemudian bersedia membentuk perilakunya sesuai dengan harapan sosial tanpa harus dibimbing, diawasi, didorong maupun diancam (Hurlock, 1980).

Penelitian yang dilakukan oleh Khairunnisa (2013) menemukan bahwa kontrol diri dapat membatasi individu untuk bertingkah laku negatif. Individu dengan kontrol diri yang baik akan terhindar dari tingkah laku negatif dimana adanya kemampuan individu menahan dorongan atau keinginan untuk bertingkah laku yang tidak sesuai dengan norma sosial. Sependapat dengan penelitian yang dilakukan oleh Salmi, Rezki dan Afdal (2018) menemukan bahwa kontrol diri yang baik mampu mencegah terjadinya perilaku *bullying*. Kemampuan kontrol diri berkaitan dengan keterampilan emosional seseorang yang mempengaruhi seseorang dalam memimpin dirinya.

Selain faktor kontrol diri, faktor lainnya yang mempengaruhi *cyberbullying* adalah iklim sekolah. Iklim sekolah merupakan keyakinan bersama, nilai-nilai dan bentuk sikap interaksi antara para siswa, guru, dan administrator (Mitchell, Shaw & Leaf, 2010). Sedangkan menurut The NSCC (*National School Climate Center*) mendefinisikan iklim sekolah sebagai kualitas dan karakter kehidupan sekolah (Hadiyanto, 2016).

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Magfirah dan Rachmawati (2009) mengenai iklim sekolah terhadap *bullying* menemukan bahwa semakin negatif iklim sekolah semakin tinggi pula kecenderungan perilaku *bullying* terjadi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa iklim sekolah merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan terjadinya perilaku *bullying* pada remaja. Iklim sekolah yang tidak kondusif dapat memunculkan perilaku *bullying* pada siswa karena tidak adanya

aturan dan sanksi yang jelas serta ada senioritas di sekolah juga mempengaruhi terjadi *bullying* di sekolah.

Naskah Teoritik

1. Perilaku Cyberbullying

Perilaku *Cyberbullying* merupakan perilaku yang mengirim atau mengekspos suatu material yang berbahaya atau terlibat dalam bentuk lain dari agresi sosial melalui internet atau teknologi digital lainnya (Willard, 2007). *Cyberbullying* dikenal juga sebagai penindasan di media maya. *Cyberbullying* adalah jenis kekerasan dan pelecehan yang terjadi diantara anak-anak sekolah yang menggunakan komunikasi media sosial untuk mencapai total korban dari kelompok sekolah mereka (Serna, 2018). Selain itu Tokunaga (2010) mendefinisikan *cyberbullying* sebagai semua tindakan yang dilakukan melalui media elektronik atau media digital lainnya oleh individu atau kelompok yang berisikan pesan-pesan agresif dan dilakukan secara berulang dengan tujuan untuk menyakiti bahkan mengganggu orang lain.

Willard (2007) mengemukakan tujuh bentuk perilaku cyberbullying yaitu:

- 1) flaming, yaitu pertengkaran online yang berisikan kata-kata jahat.
- 2) Harrasment, yaitu perilaku melecehkan atau menghina orang lain secara berulang.
- 3) Denigration, yaitu pencemaran nama baik untuk merusak reputasi orang lain.
- 4) Impersonation, yaitu perilaku berpura-pura menjadi orang lain.
- 5) Outing dan Trickery, yaitu perilaku menyebarkan rahasia milik orang lain dan membujuk orang lain untuk mengungkapkan rahasianya.
- 6)

Exclusion, yaitu mengucilkan atau mengeluarkan orang lain dari group online dengan sengaja. 7) Cyberstalking, yaitu penguntitan yang dilakukan di dunia maya.

2. Kontrol Diri

Kontrol diri merupakan sesuatu yang digunakan seseorang untuk menahan keinginan dan impuls mereka. Lebih tepatnya kontrol diri dapat dipahami sebagai kapasitas untuk mengesampingkan satu respon dan menggantikan yang lainnya (Baumister, 2012). Pakar psikologi kontrol diri, Lazarus (1976) menjelaskan bahwa kontrol diri menggambarkan keputusan individu melalui pertimbangan kognitif untuk menyatukan perilaku yang telah disusun guna meningkatkan hasil dan tujuan tertentu sebagaimana yang diinginkan (Thalib, 2010). Menurut Tangney (2004) Kontrol diri merupakan kemampuan individu untuk menentukan perilakunya berdasarkan standar tertentu seperti moral, nilai dan aturan dimasyarakat agar dapat mengarahkan pada perilaku yang positif.

Averill (1973) mengemukakan tiga aspek kontrol diri yaitu: 1) Kontrol Perilaku, yaitu kesiapan atau kemampuan tersedianya suatu respons yang dapat secara langsung mempengaruhi atau memodifikasi suatu keadaan yang tidak menyenangkan. 2) Kontrol Kognitif, yaitu Kontrol kognitif merupakan kemampuan seseorang dalam mengolah informasi yang tidak diinginkan dengan cara menginterpretasi, menilai dan menghubungkan suatu kejadian dalam kerangka kognitif sebagai adaptasi psikologis atau mengurangi tekanan. 3) Kontrol Keputusan, yaitu Kontrol keputusan

merupakan kemampuan seseorang dalam memilih hasil atau suatu tindakan berdasarkan pada sesuatu yang diyakini atau disetujui.

3. Iklim Sekolah

Iklim sekolah adalah situasi atau suasana yang muncul karena adanya hubungan antara kepala sekolah dengan guru, guru dengan guru, guru dengan peserta didik atau hubungan antara peserta didik yang menjadi ciri khas sekolah yang ikut mempengaruhi proses belajar mengajar di sekolah (Hadiyanto, 2016).

The NSCC (*National School Climate Center*) mendefinisikan iklim sekolah sebagai kualitas dan karakter kehidupan sekolah. iklim sekolah didasarkan pada pola-pola siswa, orang tua dan pengalaman anggota sekolah mengenai kehidupan sekolah dan mencerminkan norma, tujuan, nilai-nilai, hubungan interpersonal, praktik belajar mengajar dan struktur organisasi. iklim sekolah yang positif dan berkelanjutan mendorong perkembangan dan pembelajaran pemuda yang diperlukan untuk produktif, berkontribusi dan memiliki kehidupan yang memuaskan dalam masyarakat demokratis (DeWitt & Slade, 2014). Iklim sekolah didefinisikan sebagai keyakinan, nilai dan sikap bersama yang membentuk interaksi antara siswa, guru dan administrator (Mitchell, Shaw & Leaf, 2010).

Cohen, Pickeral, dan McCloskey (2009) mengemukakan empat aspek iklim sekolah yaitu: 1) *Safety*, yaitu rasa aman dan nyaman di lingkungan sekolah dengan adanya aturan yang jelas. 2) *Teaching and Learning*, yaitu dukungan terhadap praktek-praktek pengajaran, dukungan untuk

pengembangan pengetahuan dan keterampilan. 3) *Interpersonal Relationship*, yaitu ikatan hubungan antar siswa, guru, dan orang tua untuk saling mendukung kegiatan akademik. 4) *Institusional Environment*, yaitu sarana dan prasarana yang memadai untuk mendukung proses pembelajaran.

Hipotesis Mayor

ada hubungan antara kontrol diri dan iklim sekolah dengan perilaku *cyberbullying*.

Hipotesis Minor

1. Ada hubungan negatif antara kontrol diri dengan perilaku *cyberbullying* dimana semakin tinggi kemampuan kontrol diri yang dimiliki oleh remaja maka semakin rendah perilaku *cyberbullying* yang dilakukan, sebaliknya semakin rendah kemampuan kontrol diri yang dimiliki oleh remaja maka semakin tinggi perilaku *cyberbullying* yang dilakukan.
2. Ada hubungan negatif antara iklim sekolah dengan perilaku *cyberbullying* dimana semakin positif iklim sekolah maka semakin rendah perilaku *cyberbullying* yang dilakukan, sebaliknya semakin negatif iklim sekolah maka semakin tinggi perilaku *cyberbullying* yang dilakukan.

Metode Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa VIII SMP Muhammadiyah 6 Yogyakarta yang berjumlah 100 siswa. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *cluster random sampling*. Metode penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan skala sebagai alat pengumpulan data, skala yang digunakan adalah skala cyberbullying, skala kontrol diri, dan skala iklim sekolah. Metode analisis data penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda dengan melakukan uji normalitas, uji liniertias dan uji multikolinieritas terlebih dahulu.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Uji Normalitas

Pengujian normalitas menggunakan teknik *statistic one sample kolomogrov-smirnov test (KS-Z)* dengan program SPSS 16.0 for windows. Pada uji statistik tersebut jika diperoleh nilai $p > 0,05$ maka data tersebut mengikuti distribusi normal, dan jika nilai $p < 0,05$ maka data tersebut tidak mengikuti distribusi normal. Hasil uji normalitas masing-masing variabel disajikan pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Hasil uji normalitas

Variabel	Skor KS-Z	Sig (p)	Keterangan
<i>Cyberbullying</i>	1,195	0,115	Normal
Kontrol diri	1,025	0,245	Normal
Iklim sekolah	1,142	0,147	Normal

Uji Linieritas

Uji linieritas merupakan uji asumsi kedua yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antar variabel bebas dan variabel tergantung linier (garis lurus) atau tidak. Pengujian dilakukan dengan bantuan SPSS 16.0 *for windows*. Kriteria pengujian linieritas adalah jika nilai p pada *linierity* kurang dari 0,05 ($p < 0,05$) dan nilai f pada *deviation from linierity* lebih besar dari 0,05 p ($F > 0,05$), maka hubungan antara variabel bebas dengan variabel tergantung linier. Hasil analisis terhadap masing-masing variabel disajikan pada tabel berikut ini:

Tabel 2. Hasil Uji Linieritas

Variabel	Linierity (P)		Dev. From Linierity (F)		Keterangan
	F	Sig (p)	F	Sig (p)	
<i>Cyberbullying</i> dengan kontrol diri	8,981	0,004	1,654	0,077	Linier
Cybebrullying dengan Iklim sekolah	7,864	0,006	1,190	0,301	Linier

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas ini untuk membuktikan atau menguji ada tidaknya hubungan linier di antara variabel independen. Pada analisis regresi linier berganda diisyaratkan bahwa variabel independen tidak boleh terjadi hubungan sempurna (multikolinieritas). Kriteria yang digunakan adalah nilai VIF kurang dari 10 (< 10) dan nilai tolerance lebih dari 0,1 ($> 0,1$) maka tidak terdapat hubungan multikolinieritas. Hasil uji multikolinieritas dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel	Tolerance	Nilai VIF	Keterangan
Kontrol diri	0,970	1,031	Tidak terjadi multikolinieritas
Iklim sekolah	0,970	1,031	Tidak terjadi multikolinieritas

Uji Hipotesis**Tabel 4. Hasil analisis regresi linier berganda**

No	Variabel	R	Signifikan (p)	Keterangan
1	Kontrol Diri dan Iklim Sekolah * perilaku <i>cyberbullying</i>	0,357	0,001	Hipotesis diterima

Berdasarkan hasil perhitungan, koefisien korelasi kontrol diri dan iklim sekolah dengan perilaku *cyberbullying* adalah sebesar $R = 0,357$ dengan $p = 0,001$ ($p < 0,01$). Analisis tersebut menunjukkan bahwa hipotesis mayor yang diajukan peneliti diterima, artinya ada hubungan yang sangat signifikan antara kontrol diri dan iklim sekolah dengan perilaku *cyberbullying* pada siswa SMP Muhammadiyah 6 Yogyakarta

Analisis Lanjutan**Tabel 5. Hasil analisis lanjutan hipotesis minor**

No	Variabel	R	Signifikan (p)	Keterangan
1	Kontrol Diri dengan Perilaku <i>Cyberbullying</i>	-0,238	0,015	Hipotesis diterima
2	Iklim Sekolah dengan Perilaku <i>Cyberbullying</i>	-0,228	0,020	Hipotesis diterima

Hipotesis minor pertama terdapat hubungan antara kontrol diri dengan perilaku *cyberbullying* pada remaja dengan koefisien korelasi $r_{xy} = -0,238$ dengan taraf signifikansi 0,015 ($p < 0,05$) yang berarti hipotesis

minor pertama di terima, tanda negatif pada hasil rxy menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kontrol diri dengan perilaku *cyberbullying*. Semakin tinggi kontrol diri maka akan semakin rendah perilaku *cyberbullying*. Sebaliknya semakin rendah kontrol diri maka semakin tinggi perilaku *cyberbullying*.

Hipotesis minor kedua terdapat hubungan antara iklim sekolah dengan perilaku *cyberbullying* pada remaja dengan koefisien korelasi $r_{xy} = -0,228$ dengan taraf signifikansi $0,020$ ($p < 0,05$) yang berarti hipotesis minor kedua di terima, tanda negatif pada hasil rxy menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara iklim sekolah dengan perilaku *cyberbullying*. Semakin tinggi kontrol diri maka akan semakin rendah perilaku *cyberbullying*. Sebaliknya semakin rendah kontrol diri maka semakin tinggi perilaku *cyberbullying*.

Pembahasan

Terdapat tiga hipotesis pada penelitian ini, hipotesis pertama adalah ada hubungan yang sangat signifikan antara kontrol diri dan iklim sekolah dengan perilaku *cyberbullying*. Hipotesis kedua adalah ada hubungan negatif yang signifikan antara kontrol diri dengan perilaku *cyberbullying*. Hipotesis ketiga adalah ada hubungan negatif yang signifikan antara iklim sekolah dengan perilaku *cyberbullying*. Analisis data memperoleh hasil bahwa hipotesis pertama, hipotesis kedua, dan hipotesis ketiga diterima.

Individu dengan kontrol diri yang tinggi dapat memberikan dampak yang positif untuk dirinya dibandingkan dengan individu yang memiliki

kontrol diri rendah, dengan adanya kontrol diri yang baik pada individu mampu memunculkan sikap disiplin, mampu mengendalikan masalah, mampu mempertimbangkan tindakan-tindakan yang melanggar aturan serta mampu menyesuaikan dirinya (Tangney dkk, 2004).

Hidayat (2017) menemukan bahwa kontrol diri yang tinggi akan berdampak pada rendahnya intensi *cyberbullying*. ketika individu memiliki kontrol diri yang tinggi artinya individu tersebut mampu mengatur maupun mengelola perilaku yang dapat mengarahkan pada perilaku yang positif sehingga individu tersebut mampu mempertimbangkan segala hal yang akan dilakukan yang dapat mempengaruhi perilaku dan pengambilan keputusan secara cermat.

Sekolah merupakan lingkungan luar yang paling dekat dengan siswa, penelitian yang dilakukan oleh Umaroh (2017) menemukan bahwa iklim sekolah memiliki pengaruh terhadap tinggi rendahnya perilaku agresivitas. Dimana iklim sekolah positif dapat menjadi indikator bagi sekolah yang aman bagi perkembangan fisik maupun psikis siswa, iklim sekolah yang positif juga dapat mengurangi tingkat korban kekerasan yang terjadi. Sekolah dapat dikatakan memiliki iklim sekolah yang kondusif ketika sekolah mampu menciptakan rasa aman, nyaman, merasa bernilai dan bermanfaat bagi siswanya sehingga perilaku-perilaku agresif seperti *cyberbullying* dapat dihindari kemunculannya.

Simpulan

Hasil analisis data dalam penelitian ini dengan hipotesis mayor terdapat hubungan antara kontrol diri dan iklim sekolah terhadap perilaku cyberbullying diterima Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai $R=0,357$ dengan $p=0,001$ ($p<0,01$) yang berarti terdapat hubungan yang sangat signifikan antara kontrol diri dan iklim sekolah terhadap perilaku cyberbullying pada remaja, keduanya memiliki sumbangan efektif sebesar 12,8%. Hipotesis minor pertama dalam penelitian ini adalah adanya hubungan negatif antara kontrol diri dengan perilaku *cyberbullying*. Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai koefisien korelasi $r_{xy}= -0,243$ dengan taraf signifikansi 0,015 ($p<0,05$) hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan negatif yang signifikan antara kontrol diri dengan perilaku *cyberbullying*, kontrol diri memiliki sumbangan efektif sebesar 6,6% dengan perilaku cyberbullying. Hipotesis minor kedua dalam penelitian ini adalah adanya hubungan negatif antara iklim sekolah dengan perilaku *cyberbullying*. Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai koefisien korelasi $r_{xy}= -0,234$ dengan taraf signifikansi 0,020 ($p<0,05$) hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan negatif yang signifikan antara iklim sekolah dengan perilaku *cyberbullying*.

Berdasarkan penelitian ini dapat di simpulkan bahwa semakin tinggi kontrol diri dan iklim sekolah akan mempengaruhi tinggi rendahnya perilaku *cyberbullying* pada remaja. Semakin tinggi kontrol diri dan iklim sekolah, maka semakin rendah perilaku *cyberbullying* pada remaja, sebaliknya

semakin rendah kontrol diri dan iklim sekolah maka akan semakin tinggi perilaku cyberbullying yang terjadi pada remaja.

Daftar Pustaka

- APJII. (2017). *Ideografis penetrasi & perilaku pengguna internet indonesia*. Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. <https://apjii.or.id/survei2017>. di akses pada 4 oktober pukul 15.45
- Arifin. (2017). Dampak pengguna internet. *Artikel Himpunan Mahasiswa Teknik Informatika*. Jakarta: Binus Nusantara.
- Averill, J. R. (1973). Personal control over aversive stimuli and its relationship to stress. *Psychological bulletin university of Massachusetts*, 80(4), 286-303.
- Baumeister, R. F. (2012). Self-control the moral muscle. *Article*, 25(2), 112 -115.
- Cohen, J., et all. (2009). School climate: research, policy, practice, and teachereducation. *Teacher college record*, 111(1), 180–213.
- DeWitt, P., & Slade, S. (2014). *School Climate Change: How do i build a positive environment for learning*. ASDC Arias.
- Hadiyanto. (2016) *Teori dan pengembangan iklim kelas & iklim sekolah*. Jakarta: kencana.
- Hidajat, M., Adam, A. R., Danaparamita, M., & Suhendrik (2015). Dampak media sosial dalam cyberbullying. *Comiech*, 6(1), 72-81.
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Gramedia.
- Khairunnisa, A. (2013). Hubungan religiusitas dan kontrol diri dengan perilaku seksual pranikah remaja di MAN 1 Samarinda. *eJournal Psikologi*, 1(2): 220-229.
- KPAI. (2018). Komisi Perlindungan Anak Indonesia. <http://www.kpai.go.id/> diakses pada 4 oktober pukul 16.25
- Lazarus, R. S. (1976). *Patterns of adjusment: Third Edition*. New York: McGraw-Hill.

- Magfirah, U & Rachmawati, M.A. (2009). *Hubungan iklim sekolah dengan kecenderungan perilaku bullying*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia.
- Mitchell, M., Shaw, P., & Leaf, P. (2010). Examining the effects of school wide positive behavior interventions and support on student outcomes: results from a randomized controlled effectiveness trial elementary schools. *Journal of positive behavior interventions*, 12(3), 133-148.
- Natalia, E. C. (2016). Remaja, media sosial dan cyberbullying. *Jurnal Ilmiah Komunikasi*, 5(2), 119-137.
- Rahayu, F. S.(2012). Cyberbullying sebagai dampak negatif penggunaan teknologi informasi. *Journal of information system*, 8(1), 22-31.
- Salmi., Hariko, R., & Afdal. (2018). Hubungan kontrol diri dengan perilaku bullying siswa. *Jurnal ilmiah counsellia*, 8(2), 88-99
- Serna, M., J. (2018). *Cyberbullying*. New Jersey: Babelcube Inc.
- Tangney, J.P., Baumeister, R.F., Boone, F.L. (2004). High self control predicts good adjustment, less pathology, better grades, and interpersonal succes. *Journal of personality*, 72(2), 272-322.
- Thalib, S. B. (2010). *Psikologi pendidikan berbasis analisis empiris aplikatif*. Edisi pertama. Kencana: Prenada Media Grup.
- Tokunaga, R. S. (2010) Following You Home From School: A Critical Review and Synthesis of Research in Cyberbullying Victimization. *Journal of Computer in Human Behavior*, 26, 277-287.
- Umaroh, S. K. (2017). Agresivitas siswa ditinjau berdasarkan iklim sekolah dan keyakinan normatif mengenai agresi. *Jurnal Ecopsy*, 4(1), 17-24.
- Willard, E. N., (2007). *Cyberbullying and Cyberthreats: Responding to the challenge of online social aggression, threats, and ditsress*. Illinos: Research Press.